**Perempuan dalam Tubuh Laki-Laki Makassar; Sebuah proyeksi Pertunjukan Musik Inovatif
Maskur Al-Alief “Pasang dalam Bunyi-Bunyian Mangkasara”**

Zulkifli Makmur

Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Dakwah wal Irsyad Kota Makassar

zulkifli.makmur@mail.ugm.ac.id

Askar Nur

Humani Institite

askarr.nur@gmail.com

Delukman A

Politeknik Informatika Nasional Makassar

delukman@polinas.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengulas posisi perempuan di dalam budaya suku makassar melalui pertunjukan pasang dalam Bunyi-Bunyian Mangkasara karya Maskur Al-Alief. Tidak dapat disanggah bahwa tradisi patriarki masih menguasai ruang gerak perempuan. Namun, di luar dari itu perempuan merupakan tonggak penting bagi spirit laki-laki dalam mempertahankan martabatnya, salah satunya dalam spirit karenang/silat makassar. Hadirnya simbol-simbol aktivitas domestik perempuan di dalam kaidah silat membuktikan perempuan adalah perisai sekaligus ujung badik dalam perjuangan mengarungi hidup sebagai laki-laki Makassar.

Pendahuluan

“Punna Turumi bainea, tenami antu pabbundukanga

(Jika perempuan tak dibungkam, segala perang akan redam)” (Anonim)

Sejarah kekerasan, pekik Paula Ruth, adalah sejarah perelisisan laki-laki. Dari pernyataan tersebut, dapat ditelisik bahwa kebudayaan merupakan representasi rentetan sejarah kekerasan yang tidak melibatkan atau membungkam peran perempuan dalam berkontribusi mengenai penyelesaian masalah yang melibatkan *scope* masyarakat berskala luas. Perempuan dilekatkan sebagai individu yang tidak perlu tahu menahu persoalan di luar urusan domestik.

Problematika ini terjadi di hampir seluruh kebudayaan dunia, tak terkecuali budaya Makassar. Sebagai sebuah kebudayaan yang maskulin, manusia Makassar mempertahankan tradisi *siri*, yang berarti harga diri, dalam mengartikulasikan kehidupan sosialnya. Tak sedikit sengketa yang menyanggol wilayah *siri* tersebut harus diselesaikan melalui perkelahian yang berimbang. Seorang laki-laki Makassar, Oleh karena itu sebelum beranjak remaja, diwajibkan mempelajari bela-diri agar setiap saat menemukan sesuatu yang menggoyahkan *siri*-nya atau *siri* keluarganya, ia tak hanya membelanya melalui lisan tapi juga melalui silat yang dinamakan *manca*’.

Manca’ dalam tradisi Makassar memiliki perbedaan yang cukup prinsipil dibandingkan teknik beladiri lain. Dalam *Manca*’, semua jurus dan teknik terinspirasi dari aktivitas domestik perempuan, seperti teknik *Massimboleng* yang artinya menyanggul (rambut panjang), atau *akkalawing ana*’ yang artinya menggendong bayi. Adapun gerakan mematikan lainnya beberapa menyerupai seorang perempuan yang menyisir rambutnya. Dari penggambaran ini, dapat dijadikan suatu alibi bahwa posisi domestic seorang perempuan Makassar sesungguhnya memberikan pengaruh yang rill dalam penyelesaian-penyelesaian masalah di ruang publik.

Melalui fenomena di atas, maka hal ini sejalan dengan tradisi filsafat Lacanian yang mengilustrasikan bahwa *hymen* mampu menyentak hasrat yang selama ini diklaim hanya berada di bawah kendali laki-laki (*penis* ala freudian). Ada arus yang sesungguhnya berimbang dalam mentransmisi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan. Peran domestik perempuan ini mampu mempengaruhi sikap laki-laki Makassar di ruang publik. Sebab, perselisihan yang bahkan berujung kematian di ujung badik harus dilakukan oleh laki-laki demi menjaga martabat dirinya dan keluarganya.

Perempuan, dalam tradisi Makassar, tak boleh berkata apa-apa apalagi melarang seorang laki-laki—entah laki-laki itu adalah anak, cucu, atau suaminya—mempertahankan *siri*-nya sendiri dan *siri* keluarganya. Jika larangan itu dilanggar, seperti menahan laki-laki yang ingin membuktikan *siri*-nya, maka *runtungmi sumanga’na* (red=hilang sudah keberaniannya) laki-laki Makassar tersebut. Perempuan dipandang tabu dalam perselisihan laki-laki. Laki-laki yang telah disentuh (kasih-sayang) perempuan sudah dianggap kalah dan membahayakan hidupnya jika tetap melanjutkan perkelahian yang mempertaruhkan nyawanya. Ia harus menunda terlebih

dahulu kesepakatan untuk berduel dengan lawannya setidaknya sehari untuk mengembalikan *sumanga* yang telah sempat redup karena disirami air mata perempuan.

Itulah mengapa tradisi maskulinitas manusia Makassar meyakini sebuah adagium *punna turumi bainea, tenami antu pabbundukanga* yang artinya apabila perempuan menunjukkan kasih sayangnya (dalam perselisihan), maka segala peperangan harus dihentikan. Adagium ini merupakan salah satu pappasang (red= petuah/ramalan leluhur) yang dipegang teguh oleh manusia Makassar.

Penutup

Dari penelusuran tersebut di atas, menggali fenomena budaya yang mengesankan pseudo-patriarki dalam pertunjukan “Pappasang dalam bunyi-bunyian Mangkasara,” Maskur Al-Alief mencoba mengkolaborasikan manca’ dan *bunyi* instrument musik lokal Makassar ke dalam komposisi yang apik tanpa mengubah tawaran filosofi yang telah digambarkan sebelumnya. Secara teknis, komposer asal kabupaten Gowa ini memanfaatkan frekuensi-frekuensi bunyi, ritme gerak, serta tune yang dihasilkan tepukan tangan dalam *kaidah* jurus-jurus manca’ untuk ditransformasi ke dalam pakem *solmisasi* yang matematis. Bunyi lokal inilah yang merepresentasikan teriakan dan tangisan perempuan yang mampu meluluhkan ambisi perselisihan dalam maskulinitas manusia Makassar. Sebab, sejarah kekerasan dalam kearifan Makassar adalah bungkamnya suara perempuan.

Rujukan

Makmur, Z. (2020, October 26). Demi Kopi; Apresiasi Tari Pong Tiku Karya Ridwan Aco. <https://doi.org/10.31219/osf.io/m29ky>

Makmur, Z. (2020, October 22). Negeri Berlinang Mitos (sebuah Ulasan Novel "Negeri Lima Menara" Karya Ahmad Fuadi). <https://doi.org/10.31219/osf.io/tqc4j>

Makmur, Z. (2020, October 22). Penjurian Sastra di Masa Kebiasaan Baru. <https://doi.org/10.31219/osf.io/5vynt>

Makmur, Z. (2020, October 17). Film Snowden; antara Paranoia dan Tipuan-Tipuan Klasik Amerika. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9hgc7>

Makmur, Z., & Sainuddin, I. H., S. (2020, October 10). Karenang di atas Canon (sebuah Apresiasi). <https://doi.org/10.31219/osf.io/k6r94>

Makmur, Z. (2020, October 13). Paradoks Hubungan antara Manusia, Lingkungan, dan Sains dalam Enam Sekuel Film Final Destination (Sebuah Pendekatan Self-Deconstruction). <https://doi.org/10.31219/osf.io/eacgs>

Makmur, Z. (2020, September 10). Dekonstruksi puisi "The Divine Comedy" karya Dante Alighieri dalam Novel "Inferno" karya Dan Brown. <https://doi.org/10.31219/osf.io/cwypx>

HERIANTO, H., Jusmiana, A., Jusmawati, J., & Makmur, Z. (2020, June 21). Comparing Learning-at-home Activities of Students Living in Cities and Those Living in Villages during the Covid-19 Pandemic. <https://doi.org/10.31219/osf.io/m4x9b>

Alwi, A. M. S., Arsyam, M., Sainuddin, I. H., S., & Makmur, Z. (2020, August 18). PELESTARIAN LINGKUNGAN SEBAGAI IMPLEMETASI DAKWAH BI AL-HAL DAN WUJUD KESADARAN MASYARAKAT. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vf6qm>

Makmur, Z. (2020, August 2). Membangun Kesadaran Apokaliptik melalui Sastra di Masa Pandemi. <https://doi.org/10.31219/osf.io/utvyk>

Makmur, Z., Sainuddin, I. H., S., Arsyam, M., & HERIANTO, H. (2020, July 4). Paradoxical Relationship between Humans, the Environment, And Science in Final Destination (Movies). <https://doi.org/10.31219/osf.io/ukr4q>

Nur, A. (2020, October 11). Urgensi Pendidikan Politik dalam Menciptakan Pemilu Damai di Sulawesi Selatan (Pendekatan Sosiologi Politik). <https://doi.org/10.31219/osf.io/nc9g5>

Nur, A. (2020, September 22). Sastra Populer dan Kekalahan Diskursus Kemasyarakatan. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9vsch>